

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan suatu kejadian yang banyak diberitakan di media cetak maupun elektronik saat ini yang menarik perhatian pendidikan masa kini yang dilakukan siswa kepada siswa lainnya di sekolah (Wiyani, 2012) bukan hanya di Indonesia tapi hingga diseluruh dunia (Simbolon, 2012).

Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sering terjadi pada masa-masa remaja, karena saat masa remaja mempunyai sifat *egosentrisme* yang cukup tinggi. Remaja di Indonesia yang tengah berada di SMP dalam rentang usia 13-15 tahun, sebanyak 41 hingga 50% pernah mengalami tindakan *bullying* berdasarkan UNICEF pada tahun 2016.

*Bullying* adalah perbuatan kekerasan yang sengaja dilakukan secara fisik maupun verbal oleh individu maupun kelompok secara berkali-kali (Olweus, 2005 dalam Geldard, 2012).

Dampak bullying yang dialami adalah kurangnya harga diri, menderita masalah kesehatan mental, dan mempunyai rasa ketakutan (Suyanto, 2010). Secara umum, perilaku bullying berdampak negatif oleh kehidupan individu dan akademik siswa

dan bahkan ada yang berakhir dengan bunuh diri ( Panayiotis dkk, 2010).

Indonesia menempati peringkat kedua saat ini sesudah Jepang pada kasus *bullying* di sekolah (Indra, 2015). Laporan Data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) mengungkapkan bahwa grafik kejadian *bullying* di Indonesia menghadapi kenaikan semenjak tahun 2007, selama 12 bulan terakhir dilaporkan sekitar 40% siswa berumur 13-15 tahun di Indonesia pernah diserang secara fisik di sekolah (Republika, 2014).

Menurut KPAI anak yang mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%), (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman kelas lain (Prima, 2012). KPAI tahun 2014 mencatat bahwa *bullying* yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebutkan merupakan bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan maupun aduan pungutan liar (Republika, 2014).

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi melaporkan di Kalimantan Timur ditemukan 457 kejadian pelecehan seksual dan tindakan kekerasan pada anak, diantaranya ditemukan kejadian *bullying* yang terjadi sepanjang tahun 2015 lalu (Susanti dkk, 2018).

Bullying sendiri paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu pada usia 13-14 tahun. Anak usia 12-17 tahun dilaporkan 84 % nya mengalami bullying. Liu dan Grave (2011) juga menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dapat terjadi pada semua tingkat usia, dan akan mengalami peningkatan pada akhir sekolah dasar, tertinggi berada di sekolah menengah, dan akan menurun di sekolah tinggi.

Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), remaja mempunyai perkembangan emosi, fisik, sosial dan psikologis. Remaja juga adalah tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh bermacam kesulitan. Pada masa ini keadaan psikologis remaja sangat labil, karena pada masa ini merupakan fase untuk mencari jati diri, dan remaja akan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat (Trevi, 2010).

Pemerintah telah berupaya menanggulangi kasus bullying dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan pertama atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (PPPA) juga telah berkoordinasi dengan kepolisian dan kejaksaan supaya hukuman pelaku kekerasan terhadap anak agar diberikan seberat-beratnya. Hukuman berat berat itu nantinya akan sesuai dengan

tindakan pelaku, sehingga diharapkan mengakibatkan efek jera bagi pelaku kekerasan (Berita Satu, 2016).

Salah satu yang dilakukan United Nations Children's Fund (UNICEF) Pusat selama dua atau tiga tahun ini adalah mengembangkan riset aksi program model pencegahan bullying di sekolah pada dua daerah, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Tengah. Metode pendekatan yang digunakan bernama *Roadmap Of Outstanding Educators* (ROOTS), yaitu model pendekatan program global pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktivasi peran siswa sebagai agen berpengaruh atau agen perubahan (Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, 2018).

SMP Negeri 3 Klaten merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program ROOTS sebagai upaya pencegahan tindakan perilaku *bullying*. Menurut Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Klaten, program ROOTS memberikan perbedaan yang menurutnya juga berhasil meningkatkan nilai belajar. Berkat program ROOTS kini di SMP Negeri 3 Klaten telah berhasil menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar. Menurut UNICEF *Child Protection Officer* Naning Julianingsih mengatakan bahwa saat ini masyarakat Indonesia tidak menganggap *bullying* sebagai masalah serius dan merupakan hal wajar dalam kehidupan anak-anak dan kehidupan

bersekolah. Sehingga masih terjadi perilaku *bullying* baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Secara garis besar salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) dan Usman (2013) yaitu teman sebaya. Keluarga yang mengalami masalah dalam keluarga seperti *broken home* atau kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berdampak buruk terutama bagi anak, seperti kurangnya perhatian membuat anak cenderung kurang rasa percaya diri sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya diluar. Teman sebaya mempengaruhi *bullying* karena anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya disekolah dan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sekelompoknya (Saifullah, 2016).

Saat seorang anak telah memasuki masa remaja, ia tidak lagi bergantung pada keluarga, tetapi akan mencoba mencari dukungan kepada teman sebayanya. Apabila teman sebayanya memberikan pengaruh tidak baik atau negatif seperti melakukan tindakan *bullying*, maka akan mungkin remaja juga akan mengikuti hal yang sama supaya memperoleh dukungan dari teman sebayanya (Goodwin, 2010).

Teman sebaya yang baik dapat membangun kepribadian yang baik pada remaja, dan membuat remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir dewasa, namun jika teman sebaya mempunyai pengaruh yang kurang baik akan membuat remaja menjadi

ketergantungan oleh teman sebaya, dan tidak mempunyai emosi yang dewasa yang membuat melakukan perbuatan negatif. Pengaruh negatif yang diberikan oleh teman sebaya dapat berakibat pada perilaku *bullying* pada remaja, remaja akan mengarah melakukan kekerasan kepada orang lain karena mengikuti teman sebayanya untuk melakukan hal yang sama agar remaja tersebut bisa dihargai dan diterima oleh teman sebayanya (Mustikaningsih, 2015).

Saat peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 5 Samarinda, dilakukan wawancara terhadap Guru BK dan mengatakan didapatkan 4 siswa yang sering mengganggu teman maupun kakak kelas, kejadian baru-baru ini terjadi pada saat olahraga salah satu siswa suka menjegal temannya saat berlari. Salah satu Alumni SMP Negeri 5 Samarinda juga mengatakan ia bersama teman sekelompok (geng) pernah menjadi pelaku *bully* terhadap adik kelas seperti memalak dan mengejek.

Oleh karena itu agar tidak mengabaikan perilaku *bullying* pada lingkungan, karena itu berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying* itu dan menciptakan hubungan sosial yang tidak sehat serta meningkatkan budaya kekerasan. Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti dan berdasarkan kejadian yang ada, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian “Hubungan Faktor Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan faktor teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan faktor teman sebaya pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- b. Menggambarkan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- c. Menggambarkan hubungan teman sebaya berdasarkan karakteristik usia pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- d. Menggambarkan hubungan teman sebaya berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- e. Menggambarkan hubungan perilaku *bullying* berdasarkan karakteristik usia pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- f. Menggambarkan hubungan perilaku *bullying* berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- g. Menggambarkan hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja dan peneliti mendapat wawasan ilmu pengetahuan baru.

##### 2. Manfaat bagi anak remaja

Penelitian ini diharapkan dapat mencegah perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah melalui pengawasan dari guru dan orang tua.

##### 3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian diharapkan agar dapat mengurangi terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

##### 4. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Cintia Kusuma Dewi (2015) meneliti tentang “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta”. Persamaan penelitian ada pada variabel independent yaitu teman sebaya dan variabel dependent yaitu Perilaku *Bullying*. Perbedaan penelitian ada

pada populasi dan sampel yang diteliti, populasi dan sampel Cintia Kusuma Dewi adalah siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta yang terdiri dari kelas X dan kelas XI, teknik sampling yang digunakan yaitu *Cluster Random Sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Regresi Linier Sederhana*.

2. Yasinta Amalia Febriyani & Endang Sri Indrawati (2017) meneliti tentang “Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Semarang”. Persamaan penelitian ada pada variabel independent yaitu teman sebaya dan variabel dependent yaitu Perilaku *Bullying*. Perbedaan penelitian ada pada populasi dan sampel yang diteliti, populasi dan sampel Yasinta Amalia Febriyani & Endang Sri Indrawati adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang, teknik sampling yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Regresi Linier Sederhana*.
3. Loa Novianty & Denny Putra (2014) meneliti tentang “Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 22 Tangerang”. Perbedaan penelitian ada pada populasi dan sampel yang diteliti, populasi dan sampel Loa Novianty & Denny Putra adalah siswa kelas IX SMPN 22 Tangerang, teknik sampling yang digunakan yaitu *Cluster Random Sampling*, metode yang digunakan adalah

kuantitatif, teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*.

4. Nurul Hanifah (2018) meneliti tentang “Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta”.  
Persamaan penelitian ada pada variabel independent yaitu teman sebaya dan variabel dependent yaitu Perilaku *Bullying*.  
Dan ada persamaan pada populasi dan sampel yaitu siswa kelas VIII SMP. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.  
Perbedaan penelitian ada pada teknik pengambilan sampel, Nurul Hanifah menggunakan *total sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Kendall Tau*.